



# TANTANGAN DAN PERAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBANGUN HARMONI SOSIAL DALAM LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN

Najwa Awaliah<sup>1</sup>, Arsan Shanie<sup>2</sup>, Wildan Suryahadi<sup>3</sup>, Rokhimah Fatimah Zahra<sup>4</sup>, Fatkhur Rohman<sup>5</sup>, Aziya Alimatu Zulfa<sup>6</sup>, Sayyidah Alifah Eka Putri<sup>7</sup>

<sup>1234567</sup> Universitas Islan Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

## RIWAYAT PUBLIKASI

Diterima: 3 Juni 2024  
Revisi Akhir: 15 Oktober 2024  
Tersedia secara online: 30 Oktober 2024

## KATA KUNCI

Tantangan Beragama  
Peran Moderasi  
Pengembangan Kurikulum

## KORESPONDENSI

Telepon: 089507383798  
E-mail:  
[najwaawlyh@email.com](mailto:najwaawlyh@email.com)  
[arsanshanie@walisongo.ac.id](mailto:arsanshanie@walisongo.ac.id)  
[wildans205@gmail.com](mailto:wildans205@gmail.com)  
[khimazahra@gmail.com](mailto:khimazahra@gmail.com)  
[rohmanfatkhur@gmail.com](mailto:rohmanfatkhur@gmail.com)  
[aziaalimatu@gmail.com](mailto:aziaalimatu@gmail.com)  
[purialifahh2319@gmail.com](mailto:purialifahh2319@gmail.com)

## ABSTRAK

Pondok pesantren di Indonesia menghadapi tantangan multikulturalisme yang kompleks yang meliputi integrasi nilai-nilai agama dengan budaya lokal dan global, pengelolaan keberagaman etnis dan latar belakang sosial, adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi, serta menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Artikel ini membahas strategi untuk mengatasi tantangan ini, termasuk memperkuat identitas keagamaan sambil berinteraksi dengan beragam budaya, mengelola konflik antar keyakinan, memahami perbedaan pendekatan agama dalam konteks globalisasi, dan peran moderasi beragama dalam membangun harmoni sosial. Pesantren perlu menekankan pentingnya toleransi, membangun dialog antaragama, dan mempromosikan pemimpin agama yang mendorong kedamaian dan toleransi. Pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran juga penting dalam mendukung moderasi beragama di lingkungan pesantren. Diskusi tentang pluralisme dan toleransi melalui seminar dan workshop juga dapat memperkuat harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama di pesantren dan masyarakat secara luas.

## **ABSTRACT**

*Islamic boarding schools in Indonesia face complex multiculturalism challenges that include the integration of religious values with local and global cultures, management of ethnic diversity and social backgrounds, adaptation to the development of multiculturalism. diversity of ethnic and social backgrounds, adaptation to the development of technology and globalization, as well as maintaining a balance between tradition and culture. technology and globalization, and maintaining a balance between tradition and modernity. This article discusses strategies to overcome these challenges, including strengthening religious identity while interacting with diverse cultures, managing conflicts between faiths, understanding different religious approaches in the context of globalization, and the role of religious moderation in building social harmony. Pesantren need to emphasize the importance of tolerance, build interfaith dialogue, and promote religious leaders who encourage peace and tolerance. Curriculum development and learning activities are also important in supporting religious moderation in the pesantren environment. Discussions on pluralism and tolerance through seminars and workshops can also strengthen social harmony and interfaith harmony in pesantren and the wider community. and interfaith harmony in pesantren and society at large.*

## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan kepribadian para santrinya. Namun, di tengah kompleksitas tantangan sosial dan dinamika global, pondok pesantren juga dihadapkan pada berbagai permasalahan yang memerlukan solusi yang tepat agar tetap relevan dan efektif dalam membangun harmoni sosial. Salah satu tantangan utama yang dihadapi pondok pesantren adalah keberagaman dalam interpretasi dan pemahaman agama Islam. Dalam lingkungan yang heterogen ini, peran moderasi beragama memegang peranan kunci dalam memfasilitasi dialog antar pemahaman yang berbeda, serta mencegah polarisasi dan konflik yang dapat menghambat proses pembangunan harmoni sosial. Dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi lebih dalam tentang tantangan-tantangan yang dihadapi pondok pesantren dalam konteks keberagaman interpretasi agama, serta bagaimana peran moderasi beragama dapat membantu mengatasi tantangan tersebut. Melalui pemahaman yang mendalam tentang prinsip moderasi beragama dan implementasinya dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, diharapkan kita dapat merumuskan strategi yang efektif dalam membangun harmoni sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pondok pesantren juga dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Transformasi sosial, teknologi, dan ekonomi membawa dampak yang signifikan pada pola pikir dan perilaku individu, termasuk para santri pondok pesantren. Di tengah tantangan ini, peran moderasi beragama menjadi semakin penting. Moderasi beragama tidak hanya mencakup pemahaman agama yang seimbang dan inklusif, tetapi juga melibatkan sikap toleransi, kerjasama antarumat beragama, serta penolakan terhadap ekstremisme dan radikalisme. Dalam lingkungan

pondok pesantren, para kyai, ustadz, dan ustadzah memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi agen perubahan yang mendorong moderasi beragama. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang membimbing santri dalam memahami ajaran Islam secara holistik dan kontekstual. Melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama, pondok pesantren dapat menjadi pusat pembelajaran dan praktik bagi perdamaian, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, artikel ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana pondok pesantren dapat menghadapi tantangan-tantangan tersebut melalui pendekatan moderasi beragama, serta dampak positif yang dihasilkan dalam membangun harmoni sosial yang kokoh dan inklusif di masyarakat lokal maupun global.

Dalam konteks yang lebih luas, tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren tidak hanya terbatas pada aspek internal, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika eksternal seperti politik identitas, konflik sosial, dan pengaruh global. Hal ini menuntut pondok pesantren untuk tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat pembentukan karakter yang tangguh dan pemangku kepentingan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dalam membangun harmoni sosial, moderasi beragama bukanlah sekadar konsep teoritis, tetapi sebuah praktek yang harus diimplementasikan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Ini melibatkan pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan, pemilihan metode pengajaran yang inklusif, serta pembinaan sikap dan perilaku yang toleran dan menghargai keberagaman. Pentingnya peran moderasi beragama dalam pondok pesantren juga tercermin dalam kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi, pondok pesantren dapat menjadi motor penggerak perubahan positif dalam skala yang lebih luas, baik dalam memerangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan sosial, maupun mengatasi konflik antarumat beragama. Oleh karena itu, melalui artikel ini, kita akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang tantangan konkret yang dihadapi oleh pondok pesantren dalam mempraktikkan moderasi beragama, strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut, serta dampak positif yang dihasilkan dalam membangun harmoni sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang peran moderasi beragama dalam konteks pondok pesantren, diharapkan kita dapat merumuskan solusi yang konkret dan berkelanjutan untuk memperkuat peran lembaga ini dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020). Dengan menggunakan metode ini, kami dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dan temuan yang telah dipublikasikan sebelumnya tanpa perlu melakukan penelitian lapangan yang memakan waktu dan biaya. Langkah-langkah penelitian mencakup identifikasi pertanyaan penelitian, pengumpulan sumber literatur, evaluasi sumber-sumber yang relevan, analisis dan sintesis informasi, serta penyusunan laporan penelitian yang mencakup pengenalan, tinjauan literatur, analisis, temuan, dan kesimpulan. Dengan mengikuti proses ini, diharapkan laporan penelitian akan menyajikan temuan yang komprehensif dan mendalam tentang peran moderasi beragama dalam mempromosikan harmoni sosial di pondok pesantren.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tantangan Multikulturalisme di Pondok Pesantren**

Pendidikan multikultural, secara praktik sejatinya telah lama dilakukan, terintegrasi, dan berkembang dengan sendirinya di lingkungan pesantren bahkan di lingkungan-lingkungan lain dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat di Indonesia pada umumnya. Tantangan multikulturalisme adalah berbagai rintangan atau hambatan yang timbul akibat adanya keberagaman budaya, agama, etnis, dan latar belakang sosial dalam suatu masyarakat atau institusi. Tantangan ini bisa berupa kesulitan dalam mengelola perbedaan, konflik nilai, kurangnya pemahaman antarbudaya, dan tantangan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati keberagaman. Dalam konteks pondok pesantren, tantangan multikulturalisme mencakup integrasi nilai-nilai agama dengan budaya lokal dan global, pengelolaan keberagaman etnis dan latar belakang sosial, adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi yang dapat mempengaruhi tatanan kehidupan pesantren, serta menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Tantangan multikulturalisme di pondok pesantren mencakup beberapa aspek yang memerlukan penyesuaian dan manajemen yang cermat. Pertama, integrasi nilai-nilai agama dengan budaya lokal serta global, ini mengharuskan pesantren untuk menjaga keseimbangan antara ajaran agama Islam dengan budaya lokal, sambil juga membuka diri terhadap pengaruh global yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan. Kedua, pengelolaan keberagaman etnis, bahasa, dan latar belakang sosial dalam pendidikan memerlukan pendekatan inklusif dan menghormati perbedaan (Panji et al. 2023) Pesantren harus mampu menciptakan lingkungan yang ramah dan menerima bagi siswa dari berbagai latar belakang agar semua siswa dapat merasa diakui dan dihargai. Ketiga, adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi memerlukan kesadaran dan kesiapan pesantren untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam metode pengajaran dan manajemen pesantren. Hal ini juga membutuhkan pemahaman tentang dampak globalisasi terhadap nilai-nilai tradisional dan upaya untuk menjaga identitas kultural. Keempat, menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas memerlukan kesadaran akan nilai-nilai tradisional yang berharga namun juga pembukaan diri terhadap perubahan dan inovasi yang dapat meningkatkan relevansi dan daya saing pesantren dalam konteks zaman yang terus berubah.

Menjaga identitas keagamaan sambil berinteraksi dengan beragam budaya adalah suatu tantangan penting dalam konteks multikulturalisme di pondok pesantren. Hal ini melibatkan upaya untuk mempertahankan dan mengamalkan ajaran agama Islam secara konsisten, sambil juga membuka diri terhadap keberagaman budaya dan nilai-nilai yang ada di sekitar pesantren (Iryas and Astuti 2023). Untuk menjelaskan lebih detail, pertama-tama, pesantren perlu memastikan bahwa siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara mendalam. Ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang komprehensif tentang prinsip-prinsip Islam, ibadah, dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam. Namun demikian, pesantren juga harus mengakui dan menghargai keberagaman budaya yang ada di dalam dan di sekitar komunitasnya. Ini bisa mencakup pengakuan dan apresiasi terhadap berbagai tradisi budaya lokal, adat istiadat, dan nilai-nilai yang mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam, namun masih memiliki nilai-nilai yang positif. Selain itu, pesantren juga dapat mempromosikan dialog antarbudaya yang sehat dan saling pengertian antara siswa dari latar belakang yang berbeda. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, pertukaran budaya, dan proyek kolaboratif yang menggabungkan unsur-unsur budaya dari berbagai tradisi. Dengan demikian, menjaga identitas keagamaan sambil berinteraksi dengan beragam budaya membutuhkan keseimbangan antara

kedalaman pemahaman agama dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya, serta semangat untuk membangun pemahaman dan kerjasama yang inklusif dalam lingkungan pesantren.

Mengatasi potensi konflik antar keyakinan dan nilai-nilai merupakan aspek penting dalam menjaga harmoni dan kerukunan antara beragam budaya dan kepercayaan di pondok pesantren. Berikut adalah materi dan penjelasan tentang bagaimana mengatasi potensi konflik tersebut: 1. Pesantren dapat memberikan pendidikan yang kuat tentang pentingnya toleransi, penghormatan, dan pengertian terhadap berbagai keyakinan dan nilai-nilai. Ini meliputi pembelajaran tentang nilai-nilai universal seperti saling menghormati, keadilan, dan kedamaian, serta memahami bahwa perbedaan keyakinan adalah hal yang wajar dan harus dihargai. 2. Mengadakan dialog antaragama yang terbuka dan jujur dapat membantu memecahkan stereotip dan mendorong saling pengertian antar kelompok keyakinan. Pesantren dapat menjadi tempat yang ideal untuk mengadakan acara semacam itu, di mana siswa dapat bertukar pandangan dan pengalaman mereka dengan keyakinan yang berbeda-beda. 3. Mendorong hubungan yang kuat antara siswa dari berbagai keyakinan dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik antar keyakinan. Melalui kegiatan sosial, olahraga, dan proyek bersama, siswa dapat membangun ikatan persaudaraan yang kuat yang melampaui perbedaan keyakinan. 4. Pesantren harus memiliki mekanisme yang efektif untuk menangani konflik antar keyakinan dengan cara yang damai dan adil. Ini bisa melibatkan mediasi, konseling, atau forum diskusi yang dipimpin oleh staf yang terlatih untuk menyelesaikan konflik dengan baik. 5. Melalui kurikulum pendidikan agama, pesantren dapat mengajarkan nilai-nilai kerukunan antarumat beragama, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan dan praktik agama lainnya. Dengan mengambil langkah-langkah ini, pesantren dapat meminimalkan potensi konflik antar keyakinan dan nilai-nilai, dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif bagi semua siswanya.

Memahami perbedaan pendekatan agama dalam konteks globalisasi merupakan hal yang penting dalam menjaga harmoni dan kerukunan antarumat beragama di pondok pesantren. Istilah globalisasi merupakan perwujudan dari internasionalisasi, liberalisasi, universalisasi, westernisasi/modernisasi, dan penghapusan batas-batas teritorial (Muttaqin 1970). Globalisasi ditandai dengan perubahan konsep ruang dan waktu artinya terjadinya time-space compression atau pemadatan waktu dan juga ruang, selain itu terjadi peningkatan interaksi sosial tanpa batas, isu-isu dunia menjadi sama, dan timbulnya a network society atau jaringan sosial yang meningkatkan saling ketergantungan. Dalam konteks globalisasi, pendekatan agama tradisional mungkin menghadapi tantangan dalam mengatasi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat. Di sisi lain, ada juga pendekatan agama yang lebih modern yang cenderung membuka diri terhadap perkembangan global dan mencoba menafsirkan ajaran agama dalam konteks zaman yang berubah seperti dampak globalisasi terhadap ajaran agama. Globalisasi telah membawa pengaruh yang signifikan terhadap cara ajaran agama dipahami dan diamalkan. Misalnya, penyebaran teknologi informasi telah memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap informasi agama dari berbagai tradisi dan pandangan, yang dapat mempengaruhi pemahaman individu tentang agama mereka sendiri. Media massa dan platform digital juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman tentang agama. Dalam konteks globalisasi, pesantren perlu mengajarkan keterampilan kritis untuk menganalisis informasi yang diterima dari berbagai sumber, serta mempromosikan penggunaan media secara bertanggung jawab untuk menyebarkan pesan agama yang benar dan berdasarkan kebenaran. Dalam menghadapi perbedaan pendekatan agama dalam konteks globalisasi, penting bagi pesantren untuk mempromosikan nilai-nilai kerukunan, saling pengertian, dan dialog antarumat beragama. Ini melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman pandangan agama serta komitmen untuk bekerja sama dalam membangun

masyarakat yang damai dan inklusif. Dengan memahami perbedaan pendekatan agama dalam konteks globalisasi, pesantren dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang yang muncul di era modern ini, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai agama yang mendasar dan menjaga kerukunan antarumat beragama (Rifa'i and Khaeriyah 1970).

### **Peran Moderasi Beragama dalam Membangun Harmoni Sosial**

Peran pesantren yang berorientasi pada moderasi sangat penting dalam menciptakan harmoni sosial dan membangun masyarakat yang inklusif serta toleran. Moderasi di sini mencakup praktek dan pendekatan yang mendorong dialog antaragama, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman, sambil menolak ekstremisme dan intoleransi. Salah satu kontribusi utama pesantren adalah memberikan pendidikan moderat kepada santrinya, yang meliputi nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan ini membentuk karakter santri agar menjadi agen perdamaian dan toleransi di masyarakat, dengan memahami serta menghargai keberagaman agama, budaya, dan sosial. Pesantren juga merupakan tempat di mana ulama dan tokoh agama secara aktif terlibat dalam mendukung dialog antaragama (Almaliki and Fahraini 2023). Peran pesantren yang berorientasi pada moderasi sangat penting dalam menciptakan harmoni sosial dan membangun masyarakat yang inklusif serta toleran. Moderasi di sini mencakup praktek dan pendekatan yang mendorong dialog antaragama, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman, sambil menolak ekstremisme dan intoleransi. Salah satu kontribusi utama pesantren adalah memberikan pendidikan moderat kepada santrinya, yang meliputi nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan ini membentuk karakter santri agar menjadi agen perdamaian dan toleransi di masyarakat, dengan memahami serta menghargai keberagaman agama, budaya, dan sosial. Pesantren juga merupakan tempat di mana ulama dan tokoh agama secara aktif terlibat dalam mendukung dialog antaragama. Program-program dialog tersebut memberikan kesempatan bagi perwakilan dari berbagai agama untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan saling memahami perbedaan. Ini menciptakan ruang untuk memperdalam pemahaman bersama, mengurangi ketidakpercayaan, dan memperkuat kerja sama antar komunitas agama. Pesantren memiliki potensi sebagai mediator dalam penyelesaian konflik antaragama di tingkat lokal. Dengan berperan secara proaktif dalam membimbing masyarakat dan memfasilitasi dialog, pesantren dapat membantu mengurangi ketegangan serta mencegah eskalasi konflik yang dapat mengganggu harmoni sosial. Program-program dialog tersebut memberikan kesempatan bagi perwakilan dari berbagai agama untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan saling memahami perbedaan. Ini menciptakan ruang untuk memperdalam pemahaman bersama, mengurangi ketidakpercayaan, dan memperkuat kerja sama antar komunitas agama (Hasan 2018). Pesantren memiliki potensi sebagai mediator dalam penyelesaian konflik antaragama di tingkat lokal. Dengan berperan secara proaktif dalam membimbing masyarakat dan memfasilitasi dialog, pesantren dapat membantu mengurangi ketegangan serta mencegah eskalasi konflik yang dapat mengganggu harmoni sosial.

#### **1. Menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.**

Toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan memainkan peran krusial dalam membangun harmoni sosial melalui moderasi beragama. Ini tercermin dalam kemampuan untuk menghindari konflik antar-umat beragama, menciptakan lingkungan yang harmonis, mewujudkan prinsip kemanusiaan, dan mencegah ekstremisme. Sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan memungkinkan individu dan kelompok agama untuk saling menerima perbedaan keyakinan, menghormati hak setiap individu, dan mengurangi konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama (Arifand et al. 2023). Dengan menjaga sikap toleransi dan moderasi

beragama, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, tenteram, dan harmonis bagi semua orang. Selain itu, moderasi beragama juga membantu dalam mencegah munculnya ekstremisme dengan memahami dan mengaplikasikan ajaran agama secara bijak dan proporsional. Dengan membangun dialog, kerja sama antar-agama, dan menghargai keragaman, kita dapat merangkul perbedaan dan memperkuat kebhinekaan dalam masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang penuh toleransi dan moderasi beragama.

Toleransi adalah cara untuk menghormati orang lain dan menghindari memaksa pendapat sendiri. Orang yang merasa lebih superior cenderung kurang toleran. Toleransi pada dasarnya adalah usaha untuk menciptakan kebaikan, terutama dalam konteks keberagaman agama, dengan tujuan mencapai kerukunan baik dalam lingkup internal agama maupun antar agama. Jurhanuddin dalam karya Amirulloh Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan antar umat beragama dapat dirangkum dalam empat hal: meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam setiap agama, menciptakan stabilitas nasional yang kuat, mendukung pembangunan, dan memperkuat rasa persaudaraan antar umat beragama (AbuBakar, 2015).

## 2. Membangun dialog antaragama untuk memperkuat pemahaman dan rasa saling menghargai

Peran pesantren yang berorientasi pada moderasi sangat penting dalam menciptakan harmoni sosial dan membangun masyarakat yang inklusif serta toleran. Moderasi di sini mencakup praktek dan pendekatan yang mendorong dialog antaragama, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman, sambil menolak ekstremisme dan intoleransi. Salah satu kontribusi utama pesantren adalah memberikan pendidikan moderat kepada santrinya, yang meliputi nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Fathoni, 2019). Pendidikan ini membentuk karakter santri agar menjadi agen perdamaian dan toleransi di masyarakat, dengan memahami serta menghargai keberagaman agama, budaya, dan sosial. Pesantren juga merupakan tempat di mana ulama dan tokoh agama secara aktif terlibat dalam mendukung dialog antaragama. Peran pesantren yang berorientasi pada moderasi sangat penting dalam menciptakan harmoni sosial dan membangun masyarakat yang inklusif serta toleran. Moderasi di sini mencakup praktek dan pendekatan yang mendorong dialog antaragama, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman, sambil menolak ekstremisme dan intoleransi. Salah satu kontribusi utama pesantren adalah memberikan pendidikan moderat kepada santrinya, yang meliputi nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan ini membentuk karakter santri agar menjadi agen perdamaian dan toleransi di masyarakat, dengan memahami serta menghargai keberagaman agama, budaya, dan sosial. Pesantren juga merupakan tempat di mana ulama dan tokoh agama secara aktif terlibat dalam mendukung dialog antaragama. Program-program dialog tersebut memberikan kesempatan bagi perwakilan dari berbagai agama untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan saling memahami perbedaan. Ini menciptakan ruang untuk memperdalam pemahaman bersama, mengurangi ketidakpercayaan, dan memperkuat kerja sama antar komunitas agama. Pesantren memiliki potensi sebagai mediator dalam penyelesaian konflik antaragama di tingkat lokal. Dengan berperan secara proaktif dalam membimbing masyarakat dan memfasilitasi dialog, pesantren dapat membantu mengurangi ketegangan serta mencegah eskalasi konflik yang dapat mengganggu harmoni sosial. Program-program dialog tersebut memberikan kesempatan bagi perwakilan dari berbagai agama untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan saling memahami perbedaan. Ini menciptakan ruang untuk memperdalam pemahaman bersama, mengurangi ketidakpercayaan, dan memperkuat kerja sama antar komunitas agama. Pesantren memiliki potensi sebagai mediator dalam penyelesaian konflik antaragama di tingkat lokal. Dengan berperan secara proaktif dalam membimbing masyarakat dan memfasilitasi dialog, pesantren dapat

membantu mengurangi ketegangan serta mencegah eskalasi konflik yang dapat mengganggu harmoni sosial.

3. Pemimpin agama sebagai pemuka yang mempromosikan kedamaian dan toleransi.

Pemimpin agama dapat mempromosikan toleransi dan kedamaian dalam lingkup pondok pesantren dengan beberapa strategi berikut: 1. Pembiasaan: Membiasakan santri untuk berinteraksi dengan berbagai umat beragama dan budaya, sehingga mereka dapat memahami dan menghormati perbedaan. 2. Keteladanan Kyai: Pemimpin agama harus menjadi contoh yang baik dalam berinteraksi dengan berbagai umat beragama dan budaya, sehingga santri dapat mengikuti teladan tersebut. 3. Pembelajaran: Membuat materi pelajaran yang mempromosikan toleransi dan keharmonisan antarumat beragama, serta memberikan contoh-contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. 4. Pengembangan Karakter: Membantu santri dalam pengembangan karakter yang toleran dan berkeadilan, serta mengajarkan mereka untuk menghormati perbedaan dan berinteraksi dengan berbagai umat beragamaan. 5. Pengenalan Islam yang Moderat: Membantu santri dalam memahami Islam yang moderat, toleran, dan berkeadilan, serta mengajarkan mereka untuk tidak mengkriminalisasi orang lain yang berbeda. 6. Pengembangan Relasi dengan Lembaga Lain: Membantu santri dalam membangun relasi yang baik dengan lembaga lain, serta mengajarkan mereka untuk berinteraksi dengan berbagai umat beragama dan budaya. 7. Pengenalan Kultur Lokal: Membantu santri dalam memahami kultur lokal dan budaya yang berbeda, serta mengajarkan mereka untuk menghormati dan mengapresiasi perbedaan. 8. Pengembangan Etika Sosial: Membantu santri dalam pengembangan etika sosial yang berbasis toleransi dan keharmonisan, serta mengajarkan mereka untuk berinteraksi dengan berbagai umat beragama dan budaya. 9. Pengenalan Toleransi dalam Islam: Membantu santri dalam memahami toleransi dalam Islam, serta mengajarkan mereka untuk menghormati perbedaan dan berinteraksi dengan berbagai umat beragama. 10. Pengembangan Keterampilan Sosial: Membantu santri dalam pengembangan keterampilan sosial yang berbasis toleransi dan keharmonisan, serta mengajarkan mereka untuk berinteraksi dengan berbagai umat beragama dan budaya (Ardilla, 2023). Dengan demikian, pemimpin agama dapat mempromosikan toleransi dan kedamaian dalam lingkup pondok pesantren dengan cara-cara yang efektif dan berkelanjutan.

### **Pengembangan Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran untuk Mendukung Moderasi Beragama**

Di pesantren, pengembangan pendidikan termasuk manajemen pendidikan memiliki cara yang unik, meskipun tidak terlalu terstruktur dan sistematis, hasilnya bisa optimal. Kurikulum di pesantren sering disebut sebagai "manhaj," artinya adalah jalur yang jelas yang ditempuh oleh pendidik dan siswa untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Menurut Abdulrahman Saleh yang dikutip oleh Abudin Nata bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rangsangan yang sistematis dan kordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Kurikulum di pesantren berfungsi sebagai panduan bagi guru untuk membimbing siswa menuju tujuan pendidikan Islam tertinggi. Melalui kurikulum ini, siswa diarahkan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kreativitas yang dibutuhkan, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang bermanfaat sesuai dengan ajaran Islam (Ma`arif and Rofiq 2018). Pengembangan Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran untuk Mendukung Moderasi Beragama adalah proses merancang rencana pembelajaran dan kegiatan di sekolah atau institusi pendidikan untuk mendorong sikap yang seimbang dan moderat dalam beragama. Ini penting karena mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman dan memperlakukan semua orang dengan hormat, tanpa membedakan agama atau keyakinan mereka. Salah satu langkah utama dalam



pengembangan kurikulum adalah menyisipkan materi tentang nilai-nilai universal seperti hormat, toleransi, dan kerjasama antaragama dalam mata pelajaran yang ada, seperti Pendidikan Agama, Kewarganegaraan, atau mata pelajaran lain yang relevan. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa berpikir kritis tentang perbedaan kepercayaan dan menghargai keberagaman. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti forum diskusi antaragama, kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, atau proyek kolaboratif antaragama juga dapat dimasukkan dalam rencana pembelajaran. Ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam tentang agama-agama lain dan mengurangi stereotip dan prasangka.

Penyelenggaraan seminar dan workshop tentang pluralisme dan toleransi dalam lingkungan pesantren adalah langkah yang sangat positif karena memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Pertama, melalui seminar dan workshop ini, para peserta memiliki kesempatan untuk memperluas pemahaman mereka tentang konsep pluralisme dan toleransi, yang merupakan nilai-nilai penting dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Mereka dapat belajar tentang pentingnya menghargai dan memahami perbedaan agama, budaya, dan pandangan dalam membangun hubungan yang harmonis di antara berbagai kelompok. Kedua, seminar dan workshop ini juga dapat menggalakkan dialog antaragama yang konstruktif (Moderasi et al. 2023). Dengan membuka ruang untuk berdiskusi dan bertukar pandangan, peserta dapat memahami perspektif orang lain dan menciptakan iklim yang lebih inklusif dan saling menghormati. Ini penting dalam konteks pesantren, di mana pembelajaran agama sering menjadi fokus utama, namun kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat memperkaya pemahaman mereka tentang agama dan kemanusiaan secara keseluruhan. Ketiga, penyelenggaraan seminar dan workshop ini juga dapat membantu membangun jaringan dan kerjasama antara pesantren dengan lembaga dan komunitas lain yang memiliki minat yang sama dalam mempromosikan pluralisme dan toleransi. Ini dapat membuka pintu bagi kolaborasi yang lebih luas dalam mengembangkan program-program pendidikan atau kegiatan-kegiatan lain yang mendukung nilai-nilai ini di tingkat lokal maupun nasional. Secara keseluruhan, penyelenggaraan seminar dan workshop tentang pluralisme dan toleransi dalam lingkungan pesantren tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta, tetapi juga berpotensi membawa dampak positif yang lebih luas dalam memperkuat toleransi, kerukunan, dan keberagaman di masyarakat secara keseluruhan (Ansori 2020).

## **KESIMPULAN**

Tantangan multikulturalisme di pondok pesantren meliputi integrasi nilai agama dengan budaya lokal dan global, pengelolaan keberagaman etnis dan latar belakang sosial, adaptasi terhadap teknologi dan globalisasi, serta menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Penting untuk menjaga identitas keagamaan sambil berinteraksi dengan beragam budaya, mengatasi potensi konflik antar keyakinan, memahami perbedaan pendekatan agama dalam globalisasi, dan mempromosikan moderasi beragama untuk membangun harmoni sosial. Langkah-langkah yang dapat diambil termasuk pendidikan tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, dialog antaragama, peran pemimpin agama dalam mempromosikan kedamaian, dan pengembangan kurikulum serta kegiatan pembelajaran untuk mendukung moderasi beragama. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi agen perubahan yang membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan toleran. Di samping itu, penting juga untuk memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan universal seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerjasama antaragama. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan program-program pendidikan yang mencakup pelatihan keterampilan sosial, dialog antaragama yang terbuka, dan penekanan pada

pentingnya kerukunan sosial di antara berbagai kelompok masyarakat. Dengan memperkuat aspek-aspek ini dalam pendidikan pesantren, kita dapat membangun generasi yang tidak hanya memiliki kedalaman pemahaman agama, tetapi juga kemampuan untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragama.

## REFERENSI

- Almaliki, Muhammad Fikri, And Sovia Fahraini. 2023. "Pesantren Sebagai Agen Penguatan Budaya Lokal: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dan Peran Moderasi Dalam Mewujudkan Harmoni Sosial." *Prosiding Ansops (Annual Symposium On Pesantren Studies)* 2:124–31.
- Ansori, Mujahid. 2020. "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesanansori, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.31538/Munaddhomah.V1i1.32tren>. " *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(1):41–50.
- Ardilla, Meissindani, Et Al. "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1.4 (2023): 629-643.
- Arifand, Agus, Salsabila Enggar Fathikasari, Meytri Kurniasih, Novi Fitriyani Rahmadani, Aprilia Putri, Agus Andrian Setiawan, Aissya Shifa Oktania, And Adelia Eka Rachmadian. 2023. "Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4(2):164–77.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7.2 (2015): 123-131.
- Darmalaksana, W. (2020a). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Fathoni, Muhammad Anwar, And Ade Nur Rohim. "Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Indonesia." *Proceeding Of Conference On Islamic Management, Accounting, And Economics*. 2019.
- Hasan, Zainol. 2018. "Dialog Antar Umat Beragama." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 12(2):387–400. Doi: 10.35316/Lisanalhal.V12i2.152.
- Iryas, Adesty, And Kusuma Astuti. 2023. "3 1,2,3." 09:90–99.
- Ma`arif, Muhammad Anas, And Muhammad Husnur Rofiq. 2018. "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13(1):1. Doi: 10.19105/Tjpi.V13i1.1635.
- Mangantibe, Veydy Yanto, And Mario Chlief Taliwuna. 2021. "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3(1):33–47. Doi: 10.37364/Jireh.V3i1.56.
- Moderasi, Pengarusutamaan, Lingkungan Pesantren, Mustofa Aji Prayitno, And Rima Nur Ekawati. 2023. "9610-article Text-28968-2-10-20230707."
- Muttaqin, Ahmad. 1970. "Eksistensi Agama Dalam Era Globalisasi." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8(1):41–59. Doi: 10.24090/Komunika.V8i1.748.
- Panji, Aji Luqman, Achmad Ruslan Afendi, Akhmad Ramli, Sudadi Sudadi, And Agus Mubarak. 2023. "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami." *Jurnal Pendidikan Islam Al-ilmu* 6(1):9. Doi: 10.32529/Al-ilmu.V6i1.2155.
- Rifa'i, Muhadditsir, And Ery Khaeriyah. 1970. "Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2(01):66–80. Doi: 10.37542/Iq.V2i01.25.

untuk menggunakan alat bantu referensi seperti Mendeley atau Zotero. Pastikan sesuai urutan alafabetis, spasi 1. Sebagai contoh berikut ini.

- Alfadda, H. A., & Mahdi, H. S. (2021). Measuring students' use of zoom application in language course based on the technology acceptance model (TAM). *Journal of Psycholinguistic Research*, 50(4), 883–900.
- Hidayat, R. (2020). Analisis Kesalahan Penulisan Kalimat Efektif dalam Karya Tulis Mahasiswa Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 51. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1452>
- IDN TIMES. (2023). *Tingkat Pendidikan Indonesia saat Ini Ada di Mana? Cek Peringkatnya!* <https://www.idntimes.com/life/education/adyaning-raras-anggita-kumara-1/tingkat-pendidikan-indonesia-saat-ini>
- Riyanti, D., & Prasetyo, D. (2023). Political Education of New Voters through Civic Education in Indonesia. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 20–27. <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/article/view/273/198>
- Sulistyo, A., Suharyono, E., Djamil, F. D., & Sudanang, E. A. (2023). Presepsi Remaja Terhadap Gangguan Kecemasan Pada Fase Remaja Akhir Menuju Dewasa Awal. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 28–38. <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/article/view/276/204>
- Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). *Metode Penelitian Bagi Pemula*. Bandung: Penerbit Widina.